

PERJALANAN HIDUP DAN KREATIFITAS SANG PESINDHÈN

Batari Ayu Saraswati

Pengkajian Musik Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI)
Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Surakarta 57126
batariayu@gmail.com

INTISARI

Artikel berjudul “Perjalanan Hidup Dan Kreatifitas Sang Pesindhèn”, secara teoritis didorong oleh keinginan untuk memahami aspek karya, pemikiran, dan kesuksesan Nyi Ngatirah yang terbentuk berkat arahan dan olahan Ki Nartasabda. Dipilihnya Nyi Ngatirah sebagai subjek penelitian karena ia adalah seorang *pesindhèn* handal dan sukses, yang menciptakan inovasi-inovasi serta melakukan pengembangan dalam mengolah *céngkok-céngkok sindhènan*. Dalam upaya mengungkap dan mengkaji karya Nyi Ngatirah, penulis menggunakan pendekatan karawitanologi yang diintegrasikan dengan sejumlah konsep dalam ilmu-ilmu humaniora dan sosial guna melengkapi dan memandu kerja analisis. Selain meneliti mengenai karya-karya *sindhènan* Nyi Ngatirah juga diteliti siapa Nyi Ngatirah selaku pemiliknya. Hasil dari kajian dan penelitian adalah Nyi Ngatirah sebagai pribadi yang telah berhasil menyumbangkan karyanya demi perkembangan dan kelangsungan hidup *sindhènan* pada khususnya dan karawitan pada umumnya. Selain itu, dari kajian ini dapat diketahui bahwa *céngkok-céngkok* di dalam *sindhènan* selalu dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing penyaji dan sesuai perkembangan jaman.

Kata kunci: *sindhènan*, *céngkok*, dan *garap*.

ABSTRACT

The article entitled “The Life Journey and Creativity of the Pesindhèn” was in theory encouraged by a desire to understand aspects of the workmanship, the thoughts, and the success of Nyi Ngatirah who was moulded under the guidance and direction of Ki Nartasabda. Nyi Ngatirah was chosen as the subject for the research because she was a skilled and successful *pesindhèn* who created various innovations and made numerous developments and refinements to the *céngkok* used in *sindhènan*. In an endeavour to discover and study the workmanship of Nyi Ngatirah, the writer used a karawitanological approach which was integrated with a number of concepts from humanities and social disciplines in order to complement and guide the analysis. In addition to studying her work, Nyi Ngatirah as a person was also studied. The results of the research showed that Nyi Ngatirah succeeded in making an important contribution for the development and continued existence of *sindhènan* in particular and karawitan in general. In addition, the research showed that the *céngkok* used in *sindhènan* can always be developed in accordance with the ability of each performer and according to the current day and age.

Keywords: *sindhènan*, *céngkok*, and *treatment*.

A. PERAN SINDHENAN DI DALAM KARAWITAN

Kehidupan dan eksistensi sebuah kesenian tradisi –salah satunya musik– sangat dipengaruhi oleh peran serta para pelaku seni yang ada di dalamnya. Pelaku seni yang dimaksud adalah orang-orang yang berkecimpung di bidang seni tradisional seperti *pengrawit* (*penggendèr*, *pengdhang*, *pengrebab*), *pesindhèn*, *dhalang*, penari dan lain-lain.¹ Terlepas dari fungsi dan kepentingan untuk apa musik itu digunakan, peran serta pelaku seni dapat memberikan warna, corak atau kekhasan tersendiri terhadap musik tersebut, sehingga terkadang yang nampak bukan hanya esensi dari musik tersebut melainkan gaya dari pelaku yang bersangkutan (Aris Setiawan, 2010: 1). Sebagai contoh, dalam karawitan² Jawa, banyak gending-gending³ yang terkenal bukan hanya karena pencapaian sifat estetis tinggi yang dimiliki gending tersebut, melainkan nama besar yang disandang dari pencipta atau penggarapnya. Dengan demikian, selain posisi karya yang ada, pelaku karawitan juga merupakan satu hal yang menarik untuk dikaji.

Meskipun penelitian terkait dengan praktisi-praktisi karawitan dengan objek praktisi laki-laki telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai perempuan –khususnya *pesindhèn*– dirasa masih sangat kurang. Pada saat ini posisi *pesindhèn* dalam karawitan telah mendapatkan posisi yang penting. Apabila dulu *pesindhèn* hanya bersifat sebagai pelengkap –misalnya dalam pertunjukan wayang kulit–, sekarang justru *pesindhèn* menjadi salah satu daya tarik utama bagi pertunjukan wayang kulit itu.

Pesindhèn dan *sindhènan* masing-masing memiliki batasan pengertian yang berbeda. *Pesindhèn* adalah istilah yang menunjuk pada personal atau pelaku yakni orang yang menjadi peraga

atau vokalis utama dalam sajian karawitan, sedangkan *sindhènan* merupakan lagu yang dihasilkan oleh *pesindhèn* dalam dunia karawitan. *Sindhènan* sebagai bagian integral dari karawitan memiliki kekhususan dan potensi untuk pengkajian yang spesifik. Pengkajian *sindhènan* sebagai bagian yang menginduk pada karawitanologi, dapat dilakukan melalui dua ranah sekaligus, yaitu kajian tekstual dan kontekstual. Aspek-aspek tekstual yang terdiri atas aspek musikal dan bahasa (teks), menjadi lintasan penting untuk sampai kepada kajian kontekstual yang di dalamnya meliputi aspek-aspek historis, kultural, sosiologis, dan lingkungan alam.

Kedudukan, peran dan fungsi *sindhènan* di dalam karawitan, tidak dapat dikesampingkan. Meski tidak dapat berdiri sendiri, *sindhènan* merupakan bagian yang penting di dalam karawitan. Sebuah komposisi gending yang diproyeksikan untuk dapat *disindhèni* akan terasa kurang lengkap apabila disajikan tanpa vokal *sindhènan*. Rahayu Supanggah mengungkapkan –kan bahwa secara musikal *sindhènan* memiliki kedudukan ‘sejajar’ (atau mungkin sedikit di bawah) *rebaban* atau *kendhangan* (Supanggah, 1990: 10).

Sindhènan merupakan salah satu instrumen yang memiliki pengaruh besar terhadap bangunan karakter sebuah gending. Misalkan saja gending-gending yang berkarakter sedih akan semakin terasa kesan sedih apabila menggunakan *sindhènanminir*.⁴ Contoh yang lain adalah gending-gending dengan karakter *prenès*, akan lebih terasa *prenès* apabila didukung dengan vokal *sindhènan*.

Pada kehidupannya, *sindhènan* dalam dunia karawitan mengalami perkembangan. Salah satu penyebab terjadinya perkembangan itu adalah kekuatan orang yang berperan sebagai penyajinya. Seperti yang terjadi pada *sindhènan* dalam karawitan Jawa gaya Surakarta, kehadiran sosok *pesindhèn* Prenjak, Sumarmi, Tukinem, Supadmi, Tantina,

dan Ngatirah dirasa membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan *sindhènan* gaya Surakarta⁵.

Prenjak, Sumarmi, Tukinem ketiganya adalah mantan *pesindhèn* RRI Surakarta, masing-masing memiliki *sindhènan* yang spesifik. Prenjak memiliki *power* dasar suara dan *sèlèhcéngkok* tidak *nglèwèr*; Sumarmi memiliki suara *trilen*, sedikit *power* dasar suara, dan juga *sèlèh céngkok* tidak *nglèwèr*; demikian pula Tukinem yang memiliki dasar suara *ulem* namun *sèlèhcéngkok* agak *nglèwèr*. Demikian pula Supadmi, Tantinah, dan Ngatirah ketiganya merupakan mantan *pesindhèn* Ki Nartasabda juga memiliki *sindhènan* spesifik. Supadmi memiliki *céngkokprenès*, *trègèl*, *kemayu* dan sejenisnya, sedangkan Ngatirah memiliki *power* dasar suara dan *céngkok* yang berbeda dengan *pesindhèn-pesindhèn* lain, yang dalam penelitian ini menjadi fokus kajian.

Di dalam perjalanan hidupnya, Ngatirah sempat berada pada puncak kejayaan. Di mana ia menjadi *pesindhèn* yang terkenal dan laris. Oleh sebab itu penelitian ini menguak lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Ngatirah, terutama (1) Bagaimanakah proses pembelajaran Ngatirah sehingga dapat menjadi *pesindhèn* terkenal? (2) Bagaimana ciri khas dan karakteristik *sindhènan* Ngatirah? (3) Mengapa Ngatirah menjadi *pesindhèn* terkenal?

Pada dasarnya tujuan penelitian ini guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yakni mengetahui lebih detail mengenai proses pembelajaran Ngatirah menjadi *pesindhèn* terkenal. Selain itu penelitian ini juga menemukan ciri khas dan karakteristik *sindhènan* Ngatirah dan menjawab mengapa Ngatirah menjadi *pesindhèn* terkenal. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan karawitan pada

umumnya dan *sindhènan* pada khususnya. Manfaat yang lain dari hasil penelitian ini guna melengkapi hasil kajian serupa yang sudah ada. Demikian pula hasil penelitian ini diharapkan menjadi titik awal penelitian mengenai *sindhènan* Ngatirah lebih lanjut.

Perkembangan karawitan pada umumnya dan *sindhènan* pada khususnya hingga mencapai bentuknya seperti yang sekarang ini, tidak lepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Bagi Waridi, beberapa faktor tersebut melingkupi politik, ekonomi dan sosial budaya di mana karawitan tersebut hidup. Selain itu, salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan adalah peran serta pelaku. Pelaku merupakan 'tokoh' yang mampu memberi warna dan corak tersendiri dalam perkembangan karawitan (Waridi, 2005: 40). Seperti di dalam kasus ini, peran Ki Nartasabda sangat signifikan dalam membentuk karakter *sindhènan* Ngatirah. Namun demikian kajian ini tidak akan menempatkan Ki Nartasabda sebagai objek kajian, melainkan *sindhènan* Ngatirah yang terbentuk karena pengaruhnya.

Untuk dapat menganalisis latar belakang kreativitas Nyi Ngatirah dalam berkarya, dirasa perlu melihat dari segi keturunan dan konstitusi yang dibawa sejak lahir, yang disebut teori yang berorientasi biologis dan teori lingkungan (Monk, dkk. 1994: 8-10). Menurut Monk, dkk. teori yang berorientasi biologis menitikberatkan pada apa yang disebut bakat, sedangkan teori lingkungan termasuk teori belajar dan teori sosialisasi yang bersifat sosiologis. Menurut Monk, dkk. teori belajar memandang bahwa belajar sebagai suatu bentuk perubahan dalam disposisi seseorang yang bersifat relatif tetap. Meski kedua teori ini masing-masing memiliki kelemahan, namun dengan menggabungkan kedua teori ini saling melengkapi kekurangannya.

Merupakan hal yang wajar bahwa kemampuan berkesenian seseorang diperoleh karena latar belakang keluarga seniman. Menurut Matt Jarvis, genetika merupakan studi tentang pewarisan kemampuan atau 'sifat' secara genetik dari seorang anak yang didapat atau dipengaruhi oleh orang tuanya (Jarvis, 2007: 206-208). Selain itu Rahayu Supanggah juga menyatakan bahwa genetika merupakan salah satu faktor utama dalam pewarisan keilmuan keseniman seseorang (Supanggah dalam Waridi (ed), 2005: 10) Oleh sebab itu, di dalam kasus ini ayah Ngatirah sebagai seniman dirasa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keseniman Ngatirah.

Selain karena faktor keturunan, keseniman Ngatirah tidak akan muncul jika tidak didukung oleh situasi lingkungan di mana mereka tinggal dan dibesarkan. Rahayu Supanggah bahkan menekankan bahwa suatu *genre* maupun gaya dalam seni tradisi di antaranya terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dan selera artistik kultural dari masyarakat dan lingkungan tersebut (Supanggah dalam Waridi (ed), 2005: 11-12). Dengan demikian gaya-gaya seni kedaerahan dan perorangan juga terbentuk dan atau terpengaruh oleh lingkungan.

Lingkungan dalam konteks ini tidak kemudian mencakup segala hal yang berbau geografis seperti cuaca, keadaan alam dan lain sebagainya. Lingkungan akan lebih dibatasi pada seperangkat konsep institusi dalam masyarakat yang terlibat dan membentuk jaringan kegiatan sosial dan budaya seperti kondisi ekonomi, sosial, pendidikan di lingkungan di mana mereka tinggal, dengan siapa saja mereka sering berinteraksi, di mana mereka bekerja dan lain sebagainya.

Selanjutnya akan diketahui posisi Ngatirah dalam berinteraksi. Interaksi yang dilakukan

dengan lingkungan (masyarakat) mempertebal identitas keseniman mereka dalam kondisi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu penggolongan lingkungan termasuk kondisi masyarakat yang memiliki hubungan langsung dalam kegiatan budaya termasuk seni, karena merupakan unsur-unsur pengkonstruksi perjalanan keseniman Ngatirah.

Dalam perjalanan pembentukan keseniman—nya, Ngatirah pun melakukan studi layaknya seniman tradisional pada umumnya. Studi dalam hal ini bukan berarti belajar pada sekolah formal pada umumnya namun belajar pada tokoh yang memiliki kemampuan lebih pada bidangnya. Sebagai contoh Ngatirah *nyantrik* pada Ki Nartasabda. Selain belajar pada Ki Nartasabda, Ngatirah juga suka mendengarkan *sindhènan* dari *pesindhèn* seniornya dan itu pun akhirnya turut membentuk karakter *sindhènan* Ngatirah⁶.

Untuk selanjutnya teori garap memiliki porsi yang besar di dalam penelitian ini. Garap merupakan suatu 'sistem' atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri atas beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda. Masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing. Mereka bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Dalam dunia karawitan, garap merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberikan warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari —seorang atau sekelompok— pengrawit dalam menyajikan sebuah *gending* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud - bunyi-, dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, tujuan atau keperluan dari suatu

kekarya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2007: 3). Semua unsur di dalam garap seperti materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap, semuanya digunakan untuk menganalisis *sindhènan* dalam penelitian ini.

Tesis Suraji yang berjudul "*Sindhènan* Gaya Surakarta" memberikan gambaran tentang permasalahan yang ada dalam *sindhènan* gending-gending Jawa gaya Surakarta. Dari hasil penelitian itu Suraji mengungkapkan tentang unsur-unsur *sindhènan* yang meliputi teks dan lagu. Konsep-konsep *sindhènan* -seperti yang diungkapkan Suraji-*mungguh, nglèdhèki, leléwa, ngenongi, pas, nggendingi dan nggandul* serta teknik *sindhènan* yang meliputi penempatan cakupan, *luk, gregel, wiled, angkatan, sèlèh* dan teknik pernafasan akan digunakan untuk mengidentifikasi *sindhènan* gaya Ngatirah.

Penelitian yang penulis lakukan pada dasarnya berusaha mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter *sindhènan* Ngatirah. Dengan demikian, berbagai data yang relevan dapat dipergunakan dalam menunjang keberlangsungan penelitian ini. Pengumpulan data yang kemudian dianalisis didapat dari hasil studi pustaka, wawancara, serta telaah dari hasil rekaman (baik) audio-visual maupun auditif yang memiliki keterkaitan terhadap subjek penelitian.

Studi pustaka dilakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penulis menyadari, bahwa sampai saat ini belum ada peneliti yang menulis mengenai hal-hal yang secara mendalam terkait dengan subyek yang akan ditulis sehingga penelitian ini akan lebih fokus mengkaji subyek melalui jelajah data dalam bentuk video-audio, maupun auditif. Jelajah data yang demikian dapat diperoleh dari perusahaan-perusahaan rekam yang dalam perkembangannya

pernah berhubungan dengan subjek penelitian, seperti RRI Surakarta, Lokananta, Fajar *Record*, Ira *Record*, Kusuma *Record* dan lain sebagainya. Hubungan yang dimaksud adalah kerjasama dengan melakukan perekaman yang melibatkan subjek (Nyi Ngatirah), baik berupa konser karawitan (*klenéngan*) maupun untuk wayang kulit. Studi pada data yang demikian, akan menekankan pada dua jenis hasil (perekaman), baik yang bertujuan komersial, seperti *Genjong Goling* rekaman Lokananta, *Kutut Manggung* rekaman Kusuma *Record*, *Pangkur Wolak Walik* rekaman Kusuma *Record*, *Dirgahayu* rekaman Lokananta *Record*, dan masih banyak yang lainnya yang disimpan di perpustakaan pandang dengar ISI Surakarta. Selain pada perusahaan-perusahaan rekam tersebut, jelajah data juga dilakukan pada lembaga yang penulis indikasikan memiliki koleksi dokumentasi pada subjek yakni ISI Surakarta.

Pengumpulan data juga ditempuh dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan pada subjek penelitian yakni Nyi Ngatirah sebagai narasumber utama. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan para narasumber yang memiliki kredibilitas jawab yang kompeten dengan topik penelitian.

Pada dasarnya metode yang dilakukan dalam penelitian ini bekerja dalam ruang lingkup penelitian kualitatif. Penelitian yang demikian, menekankan pada pengamatan, indentifikasi data, klasifikasi data dan eksplanasi data. Penelitian kualitatif dalam konteks ini menekankan pada dua metode, lapangan dan laboratorium. Kerja lapangan meliputi cara memilih sumber dan data yang diperlukan, melakukan wawancara, manusia sebagai instrumen utamanya, melakukan pencatatan lapangan, dan lain sebagainya. Sementara itu, seluruh data yang berhasil

dikumpulkan dalam kerja lapangan kemudian dipilah, dikodefikasi, direduksi, dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya, kemudian dikorelasikan antara satu dengan lainnya untuk dapat dieksplanasi lebih lanjut. Kerja yang demikian inilah disebut tahap kerja lapangan (Moleong, 1996: 94).

B. PERJALANAN HIDUP NGATIRAH

1. Kehidupan Ngatirah

Ngatirah dilahirkan di Dusun Sabrang, Desa Jurang Jero, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten pada tanggal 31 Desember 1944. Ayahnya bernama Djojogimin dan ibunya bernama Gladrah. Mbok Gladrah menikah sebanyak tiga kali, dari perkawinannya yang terakhir (dengan Djojogimin) ia dikaruniai tiga orang anak, yakni Ngatirah, Sugiyem dan Ngatimin. Ngatirah merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara itu, dua kakak Ngatirah sudah meninggal dunia.

Rumah tempat tinggal Djojogimin beserta keluarganya merupakan rumah sewaan atau kontrakan. Mereka tidak mempunyai cukup banyak uang untuk mampu membeli tanah dan membangun rumah. Ngatirah memang terlahir dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Ayah Ngatirah merupakan seorang pengrawit kendang-*pengendang*-wayang kulit, *kethoprak* dan *wayang wong tobong* dan ibunya bekerja sebagai buruh cetak genteng di dukuhnya. Gladrah merupakan istri kedua Djojogimin, dari pernikahan pertama dengan Mbok Nyendir, Djojogimin tidak dikaruniai seorang anak pun. Sebagai pengrawit, Djojogimin lebih sering mengiringi pentas *kethoprak* maupun wayang orang *tobong* oleh sebab itu ia sering sekali tidak berada dirumah, hal ini dikarenakan pertunjukan *tobong* merupakan suatu pertunjukan kesenian yang diselenggarakan di tempat yang tidak permanen, selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam kurun waktu yang tidak tentu.

Tobong merupakan sebuah bangunan sementara yang digunakan untuk melakukan pertunjukan sekaligus sebagai tempat tinggal sementara para pemain dan pengrawit. Bangunannya tidak permanen, biasanya terbuat dari kayu dan anyaman bambu. Lama penyelenggaraan pertunjukan tidak dapat ditentukan karena bergantung pada animo penonton. Biaya produksi dan biaya hidup para anggota kesenian *tobong* bergantung pada hasil penjualan tiket. Oleh sebab itu apabila penonton masih banyak yang berminat maka pertunjukan juga belum berpindah tempat. Apabila akan berpindah tempat maka bangunan *tobong* dibongkar dan kemudian diangkut menggunakan alat transportasi yang ada menuju daerah tujuan pentas selanjutnya (Rustopo, 2007: 136).

Dari profesinya sebagai pengrawit tentu saja Djojogimin tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangganya, oleh sebab itu mbok Gladrah membantunya mencari nafkah dengan bekerja sebagai buruh cetak genteng. Meski demikian, usaha tersebut tidak membawa pengaruh yang signifikan, hal ini disebabkan oleh kebiasaan berjudi yang dilakukan oleh ayah Ngatirah sehingga wajar adanya apabila keadaan ekonomi mereka pada waktu itu sangat memprihatinkan. Hasil kerja sebagai pengrawit yang tidak seberapa itu sering habis di meja judi. Menurut Ngatirah permainan judi yang menjadi kegemaran Djojogimin adalah *gajah gemblek* dan *oang*.

Darah seni memang mengalir di tubuh Ngatirah. Sejak kecil ia telah terbiasa hidup di lingkungan kesenian *tobong*. Sejak usia tujuh tahun dia telah mengikuti ayahnya yang bergabung dengan kesenian *tobong* dan mereka senantiasa melakukan pentas secara berpindah-pindah. Apabila mengantuk ia akan tidur di bawah *rancangan bonang*

sambil menunggu ayahnya bekerja. Kebiasaan Ngatirah kecil yang telah mengakibatkan ia sering berinteraksi secara langsung dengan gamelan akan membawa dampak yang signifikan dalam proses belajarnya kelak.

Meskipun bakatnya belum tampak, Ngatirah kecil telah mempunyai rasa senang apabila melihat orang menari, menabuh gamelan, dan *nembang*. Oleh karena itu ia senang sekali tiap mengikuti ayahnya pentas. Sebagai konsekuensi dari keinginannya untuk mengikuti ayahnya yang sering berpindah-pindah, proses pendidikan Ngatirah agak terbengkalai. Hal ini terjadi karena Ngatirah merasa kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah dan mengikuti ayahnya pentas. Indikasinya Ngatirah sering sekali tidak masuk sekolah dengan alasan lelah, malas, dan mengantuk.

Puncak persoalan yang dihadapi Ngatirah kecil dalam pendidikan formalnya terjadi ketika wilayah pentas agak jauh dengan lokasi sekolahnya misalnya di desa Ngabeyan meski di Kabupaten Klaten. Pada saat kelas tiga SR, Ngatirah akhirnya berhenti sekolah, karena akhirnya ia harus memilih salah satu, antara sekolah atau ikut mengembara rombongan kesenian bersama ayahnya. Namun demikian meski hanya mengenyam pendidikan sampai kelas tiga, Ngatirah merasa bersyukur karena mampu membaca dan menulis dan modalnya ini kelak sangat membantunya dalam mencapai puncak popularitasnya.

Pada tahun 1954 Djojogimin memutuskan untuk pindah dari Klaten ke Semarang untuk bergabung dengan kelompok wayang orang Ngesti Pandawa. Selang dua tahun yakni pada tahun 1956, mbok Gladrah (istri Djojogimin) meninggal dunia. Kemudian setelah 40 (empat puluh) hari mbok Gladrah meninggal, Ngatirah yang pada waktu itu berusia 12 tahun menyusul ayahnya ke Semarang.

Sesampainya di kota tempat tinggalnya yang baru, Ngatirah ikut ayahnya menetap di asrama anggota Ngesti Pandawa yakni di asrama Tlagareja, ia tinggal bersama ibu tirinya yakni Wasiyem yang biasa dipanggil mbok Welas yang merupakan isteri ketiga Djojogimin. Meskipun harus tinggal bersama ibu tirinya, Ngatirah tidak pernah merasa keberatan, sebab meski hanya ibu tiri Wasiyem memperlakukan Ngatirah dengan baik.

Sejak berada di lingkungan Ngesti Pandawa, Ngatirah yang mulai beranjak remaja tidak hanya mengikuti ayahnya yang mengiringi pentas, namun di samping itu ia juga mulai memperhatikan tari-tarian yang disajikan secara serius. Kondisi lingkungan yang sarat dengan orang-orang seni meneguhkan niatnya untuk belajar berkesenian dengan sungguh-sungguh. Akhirnya Ngatirah mulai belajar menari sendiri tanpa ada guru yang mengajari. Ia tidak pernah belajar secara langsung kepada penari di Ngesti Pandawa, tetapi ia hanya mengamati para penari yang sedang berlatih atau pentas dan kemudian menirukannya. Hal ini ternyata menarik perhatian pimpinan Ngesti Pandawa yakni Sastrasabda yang pada akhirnya mendukung Ngatirah untuk belajar menari.

Tampaknya keputusan Ngatirah untuk menyusul ayahnya pindah ke Semarang merupakan keputusan yang tepat. Semakin lama kemampuan menari Ngatirah semakin bagus. Pada akhirnya ia diijinkan untuk ikut menari di panggung Ngesti Pandawa, meski tidak menjadi pemeran utama dalam cerita wayang orang ataupun menjadi penari *gambyongan*⁷, Ngatirah cukup senang dapat menari tari *klana topeng*, *golek* dan juga tari-tarian 'baru' garapan Ki Nartasabda. Tari-tarian ini biasanya merupakan tarian tambahan dan disajikan sebelum tari *gambyongan*.

Beberapa tahun tinggal dan hidup di lingkungan Ngesti Pandawa membawa kisah tersendiri bagi

Ngatirah. Di usianya yang baru 16 (enam belas) tahun ia memutuskan untuk menerima pinangan salah seorang pemain wayang orang Ngesti Pandawa. Seorang yang memberikan perhatian lebih kepada Ngatirah adalah Siswanto, seorang pemuda asal Boyolali kelahiran tahun 1941. Ia merupakan anggota Ngesti Pandawa yang memiliki keahlian menari dan spesialis sebagai pemeran tokoh Gatutkaca dan Cakil. Akhirnya pada tahun 1960 Ngatirah dan Siswanto memutuskan untuk membina rumah tangga.

Apabila sedang tidak menari di panggung, Ngatirah selalu duduk di tengah-tengah para pengrawit, terkadang ikut menabuh *saron*⁸, terkadang hanya duduk dan menyaksikan serta ikut *rengeng-rengeng* (bersenandung kecil) menirukan tembang yang dinyanyikan oleh pemain wayang maupun oleh *pesindhèn*.

Kebiasaan Ngatirah yang seperti ini ternyata diperhatikan oleh Nartasabda selaku pimpinan karawitan di Ngesti Pandawa. Ia merasa bahwa Ngatirah sesungguhnya mempunyai dasar suara yang bagus dan kemampuan belajar dengan cepat. Sampai pada akhirnya Nartasabda menyuruh Ngatirah untuk memperdalam *sindhènan* saja dan tidak usah meneruskan keinginannya untuk menjadi penari wayang orang. Hal ini disebabkan oleh karena menurut Nartasabda, Ngatirah *ora entuk praupan lan pawakan* (kurang cantik dan *body*nya juga kurang memenuhi syarat) untuk menjadi pemeran wayang orang. Namun demikian Ngatirah memiliki dasar kemampuan olah suara yang bagus. Anjuran Nartasabda ini diterima dengan baik dan antusias oleh Ngatirah, meskipun awalnya agak ragu-ragu karena tidak yakin pada kemampuannya sendiri, terlebih saat itu Ngatirah sedang hamil anak pertamanya. Namun berkat dorongan dan dukungan semangat dari Pak Narta (panggilan

akrab Ki Nartasabda) serta janji dari Pak Narta bahwa dia akan menjadi guru dan membimbing Ngatirah, maka Ngatirah pun bersedia belajar *nyindhèn*.

Kemampuan Ngatirah dalam olah vokal *sindhènan* semakin lama semakin bagus, hingga akhirnya tampil menjadi *pesindhèn* andalan di Ngesti Pandawa. Selain itu kemampuannya *ngladèni* (melayani) Pak Narta membuatnya tampil menjadi *sindhèn* kesayangan dan kebanggaan Ki Nartasabda. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemampuan Ngatirah dalam melayani Pak Narta adalah kemampuannya untuk melagukan gending-gending ciptaan Pak Narta. Menurut Ki Manteb Soedharsono yang pernah *nyantrik* pada Pak Narta dan juga menurut Ngadiman (Gendhon) yang merupakan mantan anggota Condong Raos, di antara sekian banyak *pesindhèn* yang ikut di Condong Raos, Ngatirah merupakan *sindhèn* kesayangan Pak Narta, karena ia paling pandai dan cepat menangkap keinginan dan apa yang diajarkan oleh Pak Narta (Wawancara dengan Ki Manteb Soedharsono dan Ngadiman pada tanggal 22 April 2011 di Yogyakarta).

Sejak menjadi murid Ki Nartasabda kemampuan Ngatirah dalam berolah vokal semakin terasah. Ngatirah terlibat dalam hampir semua kegiatan pementasan Pak Narta. Ketika pada tahun 1969 Ki Nartasabda mendirikan kelompok karawitan Condong Raos, yang menjadi anggota *sindhèny* pertama kali adalah Ngatirah dan Maryati. Kemampuan *sindhènan* Ngatirah dan keterampilan *ndhalang* Pak Narta menjadi satu komposisi unik yang membuat pakeliran semakin hidup. Pak Narta yang terkenal sebagai dalang yang lucu, sering menyinggung atau menyebut nama Ngatirah di dalam pertunjukkan wayangnya.

Semenjak terlibat dengan kegiatan Pak Narta, nama Ngatirah menjadi semakin populer.

Popularitas ini tentu diperolehnya bersama dengan popularitas yang dimiliki Pak Narta, selain karena Ngatirah memiliki talenta yang bagus sebagai seorang *pesindhèn*.

Seiring berjalannya waktu, nama Ngatirah semakin dikenal masyarakat dan semakin lekat dengan pertunjukan pakeliran Ki Nartasabda. Keduanya merupakan pasangan yang sangat cocok di atas panggung. Ki Nartasabda sendiri merasa bahwa karakter suara Ngatirah sangat cocok dengan selernya. Karakter suaranya yang khas, *tregel* dan *prenes* serta tidak *nglewer* dirasa Ki Nartasabda sesuai dengan karakter gending-gending karyanya yang sebagian besar berkarakter 'renyah'.

Ngatirah tergolong orang yang memiliki bakat besar dalam bidang seni olah vokal, terutama dalam hal *nyinden*. Hal ini terkait dengan faktor kesenimanannya sang ayah yang seorang seniman karawitan. Bertolak dari hal itulah proses pergulatan Ngatirah pada dunia seni suara menunjukkan gaungnya. Faktor lingkungan yang kemudian menciptakan atmosfer tertentu mampu mempengaruhi kepribadiannya. Dengan lingkungan di mana seorang tinggal, orang akan selalu menjalin hubungan sosial atau tepatnya pergaulan sosial. Demikian juga dengan Ngatirah, ia banyak memperoleh pengalaman dari lingkungannya yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupannya.

Keprofesionalan Ngatirah lebih banyak diperoleh melalui proses pendidikan non-formal. Pengalamannya dalam pergaulan sosial yang lebih banyak didominasi oleh kalangan seniman semakin menguatkan potensi kesenimanannya. Selain itu, seperti pendapat Waridi (Waridi, 2005: 31), kebiasaannya mengikuti sang ayah melakukan pentas keliling yang Ngatirah lakukan sejak kecil,

sebenarnya merupakan proses belajar yang efisien. Berbaurnya Ngatirah dengan para seniman sesungguhnya merupakan stimulan awal dalam merangsang naluri musikalnya. Tanpa disadari kondisinya yang sejak kecil terbiasa mendengarkan gending-gending di dalam karawitan beserta semua unsur-unsurnya secara otomatis sesungguhnya memberi asupan terhadap otaknya. Menurut Djohan, seseorang yang diberi stimulan yang berujud asupan musikal secara terus menerus, maka secara disadari atau tidak orang tersebut akan menjadi hafal dan kemudian mampu melagukan persis seperti apa yang ia dengar (Djohan dalam Aris, 2010: 41). Selain apa yang telah dituturkan oleh Djohan, Rahayu Supanggah juga menegaskan bahwa kepekaan seseorang terhadap unsur-unsur karawitan seperti *patet*, *wilet* dan irama merupakan bekal dasar dalam berlatih karawitan (Rahayu Supanggah, 1992: 22). Kemampuan Ngatirah dalam menerima pelajaran Ki Nartasabda sesungguhnya merupakan hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan karawitan secara intens. *Experience is the best teacher* merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan perjalanan karier Ngatirah. Proses pencapaian karier Ngatirah sebagai *sindhèn* populer melalui jalan yang panjang, penuh liku-liku dan butuh perjuangan yang besar.

Meskipun secara faktor hereditas Ngatirah menuruni darah seni sang ayah, namun tidak serta merta hal ini menjadi faktor utama dalam membentuk karier kesenimanannya. Seperti pendapat Jung yang dikutip Soemanto ke dalam tesisnya, secara psikologis seorang anak sedikit banyak identik dengan orang tua dan lingkungannya (Sumanto, 1990: 23). Mengikuti pendapat Jung yang demikian maka hal ini tampaknya berlaku bagi Ngatirah. Jaring-jaring pengkonstruksi kesenimanannya Ngatirah adalah faktor

genetika dan lingkungan. Faktor genetika merupakan endapan akumulasi dari kemampuan Ngatirah yang diperoleh dari garis keturunan sang ayah, sedangkan faktor lingkungan adalah keadaan sosial di mana Ngatirah lahir, tumbuh, tinggal dan hidup.

Lingkungan tempat Ngatirah tumbuh secara tidak disadarinya telah memberikan stimulan yang intens terhadap dirinya, sehingga menumbuhkan rangsangan terhadap otaknya untuk kemudian membuatnya berkeinginan untuk mengasah lebih dalam kemampuan yang ia miliki. Dalam konteks ini lingkungan di Ngesti Pandawa dan Condong Raos menjadi wadah bagi Ngatirah untuk belajar dan menuangkan kemampuannya.

Menurut Ngadiman, Ngatirah merupakan salah seorang di antara sekian banyak *pesindhèn* Condong Raos yang memiliki kemampuan paling menonjol dalam menerima transfer ilmu dari Ki Nartasabda. Berbagai gaya *sindhènan* telah mampu dikuasainya, seperti gaya *Surakarta*, gaya *Yogyakarta*, gaya *Jawa Timuran*, gaya *Banyumasan*, dan gaya *Pasundan*. Ngatirah mampu menirukan apa yang dilagukan oleh Pak Narta meski akhirnya Ngatirah melagukan dengan menambahkan beberapa variasi *gregel* atau *wiledannya* sesuai dengan kehendak hatinya. Oleh sebab itu ia dapat menentukan sikap dengan menempatkan *wiletsindhènan* yang berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya, sehingga yang muncul bukan lagi cengkok Nartasabda atau *pesindhèn* lain yang mungkin menginspirasinya, namun menempatkan namanya sendiri dengan *sindhènan* yang khas sesuai dirinya

Kemampuan Ngatirah yang sebagian besar diperoleh dari Ki Nartasabda tidak akan berkembang hingga mendudukkannya di antara jajaran *sindhèn-sindhèn* terkenal yang lain apabila tidak disertai dengan ketekunan dan keseriusannya di dalam belajar. Beberapa seniman baik dari

kalangan akademis maupun non-akademis bahkan mengatakan bahwa Ngatirah merupakan sosok *pesindhèn* yang luar biasa dan sulit untuk mencariandingannya, baik dalam hal kekhasan wiledan, virtuositas dan popularitasnya.

Menurut Ki Manteb Soedharsono dan beberapa pengrawit Condong Raos, Ngatirah dapat dikatakan sebagai ‘produk unggulan’ Ki Nartasabda dengan Condong Raosnya. Selain berbagai karya musikal yang dihasilkan oleh Ki Nartasabda, Ngatirah merupakan hasil olahannya yang mampu membuatnya bangga. Dua orang ini -Nartasabda dan Ngatirah- merupakan kolaborasi yang saling menguntungkan. Ngatirah beruntung mempunyai guru dan pembimbing Ki Nartasabda karena mampu membawanya mencapai puncak popularitas sebagai *sindhèn* terkenal, sedangkan Nartasabda beruntung karena memiliki murid yang mampu memahami hasrat musikalnya. Selain dapat menerima apa yang diajarkan Ki Nartasabda dengan cepat, Ngatirah juga mampu menangkap apa yang menjadi maksud oleh gurunya tersebut sehingga Ngatirah tampil sebagai salah satu *sindhèn* kesayangan Ki Nartasabda.

Selain turut serta membesarkan nama Condong Raos, Ngatirah juga turut serta membesarkan nama Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang. Kemampuan *sindhèn* Ngatirah ternyata menarik perhatian instansi pemerintah yakni RRI Semarang. Ngatirah akhirnya pada tahun 1981 diminta untuk bergabung menjadi pegawai di RRI Semarang. Selama aktif di RRI Semarang, Ngatirah banyak melakukan latihan guna mendukung kepentingan RRI Semarang. Meskipun demikian, Ngatirah tidak pernah meninggalkan kegiatan di Ngesti Pandawa maupun di Condong Raos. Melihat kondisi Ngatirah yang demikian, Ki Nartasabda tidak melarang atau memarahinya,

justru KI Nartasabda memahami dan mendukung apa yang dilakukan Ngatirah. Oleh sebab itu apabila KI Nartasabda mendapat panggilan pentas, sedangkan waktunya bersamaan dengan kewajiban Ngatirah mengisi siaran di RRI Semarang maka KI Nartasabda memberi ijin kepada Ngatirah untuk melakukan siaran di RRI. Kelonggaran dan sikap *legawa* Pak Narta membuat Ngatirah semakin mengagumi sosok gurunya tersebut. Oleh sebab itu ketika pada tanggal 7 Oktober 1985 KI Nartasabda meninggal dunia, Ngatirah merasa sangat sedih dan kehilangan sosok idola dan pengayom.

Popularitas yang dicapai Ngatirah tentunya tidak didapatkannya dengan mudah. Selain karena malang melintang sebagai pengikut KI Nartasanda, berbagai pengalaman pahit yang pernah dialami mampu menempa Ngatirah dan menjadikannya tumbuh sebagai pribadi yang kuat dan penyabar. Namun demikian, Ngatirah tidak menjadi sombong dan takabur. Ia tetap saja tampil sebagai sosok yang rendah hati (wawancara dengan Ngadiman (Gendhon) pada tanggal 22 April 2011 di Yogyakarta). Pribadinya yang demikian itu menjadikan Ngatirah disukai banyak rekannya di kalangan seni. Ngatirah tidak pernah merasa iri dengan para rekannya sesama *pesindhèn*, baik di Condong Raos, Ngesti Pandawa, maupun di RRI Semarang, sehingga antara dia dengan para rekannya terbangun jalinan keakraban. Ngatirah selalu rendah hati dan tidak pernah bersikap sombong, oleh sebab itu ia disenangi oleh banyak orang.⁹

Istilah buruk yang melekat pada banyak manusia melalui peribahasa *kacang lupa pada kulitnya* nampaknya tidak pernah berlaku bagi Ngatirah. Sebagai seorang yang 'dibesarkan' oleh KI Nartasabda, ia selalu saja berusaha untuk dapat

memahami keinginan sang guru. Ia selalu mengakui campur tangan sang guru dalam membesarkan namanya. Tanpa rasa malu atau ingin menonjolkan diri sendiri, Ngatirah selalu mengakui bahwa kemampuannya dalam olah vokal dan hasil yang telah dicapainya sampai saat ini adalah berkat bimbingan Pak Narta.

Selain tampil sebagai sosok yang rendah hati, Ngatirah juga merupakan seorang yang setia dan penyabar. Ketika pada tahun 1989 Siswanto –sang suami-meninggal dunia, Ngatirah memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya dengan merawat anak-anaknya. Sejak itu ia memutuskan untuk tidak menikah lagi meski usianya baru 45 tahun. Dengan sabar dan penuh kasih sayang ia besarkan ketiga orang anaknya seorang diri.

Pengalaman pahit Ngatirah yang lain adalah ketika asrama Tlagareja mulai penuh oleh penghuni anggota Ngesti Pandawa beserta keluarganya, sebagian dari mereka -termasuk Ngatirah- dipindahkan ke asrama baru yang terletak di kelurahan Pekunden, Semarang. Namun seiring berjalannya waktu, popularitas Ngesti Pandawa mulai menurun dan akhirnya mengalami kebangkrutan sehingga kedua asrama tersebut dijual pada tahun 2001.

Nasib malang menimpa Ngatirah, para anggota yang berada di asrama Tlagareja direlokasi dan diberi tempat tinggal (dibelian) perumahan, sedangkan yang tinggal di asrama Pekunden hanya diberi uang saku sebesar Rp. 350.000,-, sungguh nominal yang sangat sedikit untuk memperoleh tempat tinggal yang layak. Meski mendapatkan perlakuan yang kurang adil, Ngatirah tetap tegar dan akhirnya ia membeli sebuah rumah kecil di kompleks perumahan Tlagasari, Semarang. Di rumah itu ia beserta anak dan cucunya tinggal sampai saat ini.

Menurut Ngatirah pada saat dirinya mengalami masa keemasan, ia belum mengenal istilah menabung di bank. Pada waktu itu, setiap mendapatkan honor dari bekerjanya ia gunakan untuk mentraktir makan teman-temannya dan iseng-iseng bermain *keplek* (kartu). Seperti dituturkan oleh Ngatirah sebagai berikut.

...walah, wekdal niku dereng kenal istilah nabung wonten bank mbak, ngertine niku gih namung entuk duit, seneng trus ngge seneng-seneng. Pokoke gih ngge mangan-mangan sing enak kalih kanca-kanca, gih kalih keplek niku (saat mengungkapkan kata keplek beliau sambil tersenyum dan tersipu malu), dereng nggagas nyelengi, wong desa mbak, mboten mudeng, ngertine etuk duit gih ngge seneng-seneng. (Ngatirah dalam wawancara tanggal 1 Mei 2011 di Tlagasari, Semarang).

(...walah, saat itu belum mengenal istilah menabung mbak, tahunya hanya mendapat uang, merasa senang kemudian digunakan untuk bersenang-senang. Pokoknya untuk makan enak bersama dengan teman-teman dan juga untuk main kartu. Belum berpikir untuk menabung, orang kampung mbak, tidak paham, tahunya dapat uang ya untuk bersenang-senang).

Sungguh merupakan pola pikir yang masih sangat sederhana. Meski memiliki uang banyak, Ngatirah tidak menghabiskannya sendiri. Ngatirah tergolong orang yang sangat solider atau toleran terhadap kawan-kawannya. Hal ini mungkin terinspirasi oleh kebiasaan gurunya (Ki Nartasabda) yang juga sangat toleran terhadap anak buah dan teman-temannya. Hal-hal seperti inilah yang kemudian membuat Ngatirah tidak dapat menikmati masa tuanya dengan 'menyenangkan'.

2. Proses Pembelajaran Sebagai *Sindhèn*

Pewarisan atau pembelajaran seni budaya tradisi khususnya karawitan, dari generasi satu ke generasi selanjutnya pada umumnya dilakukan secara oral –lisan-, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau alat bantu pangingat) (Muriah, 2006: 83-84). *Sindhèn* sebagai

salah satu elemen di dalam karawitan juga lebih banyak diajarkan secara lisan, terutama di komunitas masyarakat yang belum terbiasa dengan tradisi tulis.

Ngatirah yang sejak kecil telah ikut mengembara ayahnya ke berbagai daerah untuk melakukan pentas kesenian *tobong*, mulai belajar praktik kesenian secara langsung ketika ia telah memasuki usia remaja. Belajar *nyindhèn* dimulainya saat ia berusia 16 tahun dan tengah mengandung anak pertamanya. Orang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter *sindhènan* Ngatirah adalah Ki Nartasabda. Pak Narta (panggilan akrab Ki Nartasabda) telah membimbing Ngatirah mulai dai nol sampai ia menjadi *sindhèn* kondang.

Di dalam proses belajar *sindhènan*, Ngatirah menjalani dua bentuk model pelatihan, yakni secara mandiri dan secara bersama-sama dengan satu kelompok karawitan di bawah asuhan dan arahan Ki Nartasabda.

a. Belajar Secara Mandiri

Oleh Pak Narta pada awalnya Ngatirah disuruh belajar gending-gending kecil seperti lagu-lagu dolanan yang berbentuk lancaran kemudian berlanjut pada bentuk gending yang lebih besar. Menurut Ngatirah, pada awalnya ia merasa pesimis, namun karena dukungan yang terus menerus dari Pak Narta ia mau dan mampu belajar *sindhènan*. Berbekal kemampuan membaca dan menulis yang ia peroleh sewaktu sekolah, Ngatirah mulai belajar membaca notasi balungan gending dan notasi tembang.

Cara belajar Ngatirah pada awalnya adalah mendengarkan, menyimak, kemudian mempraktikkan. Hal ini juga disebut teknik *kupingan*. Ngatirah dengan sendirinya mulai belajar melagukan *céngkok-céngkok*, *rengeng-rengeng* sendiri ketika mendengarkan alunan gending. Selanjutnya

ketika ia telah mahir melagukan *céngkok* pada umumnya, Ngatirah mulai menciptakan inovasi *céngkok sindhènan* sendiri. Ngatirah dengan sengaja menciptakan *céngkok sindhènan* berbeda dengan tujuan supaya tidak menyamai *céngkok* yang telah ada. Namun tanpa disadarinya hal seperti inilah yang membuatnya tampil sebagai *pesindhèn* yang memiliki ciri khas tersendiri.

b. Belajar Bersama Kelompok

Meski besar di bawah asuhan Ki Nartasabda, Ngatirah terhitung jarang mendapatkan pelajaran secara khusus dari gurunya tersebut. Pak Narta lebih sering memberikan pengajaran pada Ngatirah bersamaan dengan kelompok karawitannya. Ketika proses latihan karawitan sedang berlangsung, di situlah Pak Narta memberikan contoh *sindhènan* kepada muridnya atau ketika ia menciptakan gending baru maka ia terlebih dahulu memberikan contoh untuk kemudian ditiru dan dihafalkan oleh para murid dan anggota karawitannya. Ngatirah yang pandai membaca notasi karawitan dengan mudah mampu melagukan apa yang diciptakan oleh gurunya tersebut.

Proses transformasi ilmu dari Ki Nartasabda kepada Ngatirah ataupun murid-muridnya yang lain tidak melulu terjadi di dalam latihan karawitan secara khusus. Tidak jarang proses belajar mengajar itu terjadi pada saat pentas sedang berlangsung. Sebagai contohnya pada saat adegan *gara-gara* Ki Nartasabda meminta salah satu *pesindhèny*nya untuk melagukan *Sinom Nyamat*. Setelah sajian itu selesai Ki Nartasabda memberikan salah satu alternatif *céngkok* pada salah satu barisnya¹⁰, sebagai berikut.

2 3 2.3215 5, 6i 2 2 i.2i6.2 2
Su-da-nen ha - wa lan nep - su

Contoh lainnya adalah ketika Ki Nartasabda meminta *gending* gaya *Banyumasan*. Ia mengatakan

bahwa pada prinsipnya *wangsalan* Surakarta dan Banyumas adalah sama, hanya berbeda pada bahasanya, sehingga pada waktu itu ia meminta *gending Eling-eling Banyumasan* tetapi menggunakan *wangsalan* gaya Surakarta. Selain itu ia juga mengajarkan salah satu *céngkok* dengan nada minor, sebagai berikut.¹¹

2 35 5 5, 5 5 6 56 6 ix6 2ix 6
Ja- nur gu-nung sa-we-tan ban- jar pa - to - man

Ngatirah yang masih berusia muda, di samping memiliki keinginan yang kuat, ia juga memiliki bakat dan tingkat kecerdasan yang tinggi. Hal-hal yang diajarkan oleh Pak Narta mampu dikuasainya dalam waktu yang relatif singkat. Telah disinggung sebelumnya bahwa Ngatirah merupakan *sindhèn* Condong Raos yang paling cerdas dan paling mengerti dalam menjalankan keinginan Pak Narta. Selain cerdas, Ngatirah juga mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi di dalam hal interpretasi. Ia mampu mengembangkan *céngkok* pemberian Pak Narta dengan kemampuannya sendiri sehingga tampil *luk* dan *gregel* baru, namun demikian tidak mengurangi esensi dari *wiledan* yang telah ada dan yang diberikan oleh pak Narta. Pak Narta yang merasa *kepranan* membiarkan Ngatirah mengembangkan *céngkoknya* sendiri.

Ngatirah mengungkapkan, bahwa ia merasa sangat beruntung karena mendapatkan bimbingan secara langsung dari pak Narta. Dari pak Narta ia memperoleh banyak pengetahuan tentang *sindhènan*. Misalnya saja salah satu teknik untuk dapat menyuarakan nada-nada tinggi (nada 3, 5, bahkan 6), Pak Narta menyuruh Ngatirah untuk duduk tegak dan membusungkan dada serta menyuarakan nada secara lepas/penuh atau tanpa ditekan. Hasilnya adalah ia tidak pernah merasakan kesulitan apabila harus menyuarakan nada-nada tinggi. Demikian pula untuk menyuarakan nada-

nada rendah (nada 1, 2, 3 dan 5) dengan teknik yang sama, ia dapat menyuarakan nada-nada rendah itu dengan mudah.

Uraian yang telah disampaikan dapat menunjukkan bahwa memang sejak awal Ngatirah telah menunjukkan bakat yang begitu besar. Kecerdasan dan kecakapannya dalam belajar *sindhènan* mampu membuatnya mendapatkan posisi penting di dalam karawitan Condong Raos. Meski demikian kemampuan yang ia miliki bukanlah suatu hal yang datang secara tiba-tiba. Selain darah seni yang memang mengalir di tubuhnya, kegemarannya mengikuti ayahnya yang melakukan pentas kesenian membuatnya menjadi terbiasa dengan karawitan. Kedekatannya dengan pertunjukan seni tersebut sesungguhnya merupakan proses pembelajaran yang efektif. Meskipun tidak terjadi pembelajaran secara formal, namun berawal dari kebiasaannya yang sering berada di lingkungan karawitan sesungguhnya secara otomatis telah membuatnya mendapat sentuhan-sentuhan unsur musikal di dalam karawitan yang pada akhirnya membuat ia peka terhadap unsur-unsur musikal itu. Kepekaan tersebut terutama di dalam hal irama dan laras, serta bentuk-bentuk gending yang merupakan bekal berharga baginya kelak untuk belajar *sindhènan*. Kepekaan itu terbentuk secara akumulatif melalui pendengarannya ketika menikmati sajian karawitan di berbagai kesenian yang pernah ia ikuti.

c. Laku Prihatin

Selain mengolah kemampuan musikalnya secara fisik (belajar melalui praktik terus menerus), ia juga berusaha untuk mencapai kesuksesan melalui sisi batiniah yakni melakukan *laku prihatin*. Sebagai seorang yang dilahirkan di Jawa, Ngatirah pun mempercayai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Menurut sebagian besar

masyarakat Jawa, untuk dapat memperoleh derajat yang tinggi di dalam kehidupan bermasyarakat maka seseorang harus mau melakukan laku prihatin seperti puasa *weton* (hari kelahiran), mengurangi makan dan tidur, berendam di air sungai *tempuran* dan lain sebagainya. Hal ini pun diyakini oleh Ngatirah. Laku prihatin yang dijalani Ngatirah adalah puasa *weton*. Barangkali hal ini pun terinspirasi oleh gurunya yakni Ki Nartasabda yang juga gemar menjalani ritual *kejawen*.

Hal tersebut diyakini Ngatirah sebagai *laku batin* yang ditujukannya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Pemurah agar ia memperoleh kesuksesan. Selain melakukan puasa, untuk menjaga suaranya agar tetap bagus Ngatirah menggunakan jamu yang diramunya sendiri yakni campuran dari perasan kencur, jeruk nipis, madu dan kuning telur ayam kampung. Menurut Ngatirah ramuan ini sangat bagus untuk menjaga kualitas suara yang dimilikinya.

3. Popularitas dan Penghargaan Yang Diperoleh Ngatirah

Menurut Muriah Budiarti seperti ia tulis dalam tesisnya, diperlukan banyak persyaratan untuk dapat menjadi *pesindhèn* yang baik dan dapat diterima masyarakat karawitan. Hal tersebut mencakup beberapa syarat baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Persyaratan yang bersifat teknis adalah kemampuan untuk menguasai materi *sindhènan* beserta unsur garapnya, sedangkan persyaratan non teknis adalah berupa sikap dan penampilan secara fisik, serta warna suara yakni sesuatu yang tidak dapat dipelajari (karena merupakan pembawaan sejak lahir) namun sangat menentukan (Muriah, 2006: 93).

Beberapa persyaratan memang telah dimiliki oleh Ngatirah, namun satu hal dari beberapa syarat yang diajukan oleh Muriah tidak berlaku bagi

Ngatirah. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa secara fisik, Ngatirah jauh dari kesan sempurna untuk menjadi seorang *pesindhèn*. Ia tidak cantik dan juga tidak memiliki bentuk tubuh yang menarik, namun karena kemampuannya dalam olah suara, kekurangan itu tidak menghalanginya untuk memperoleh ketenaran. Berbeda dengan beberapa *pesindhèn* pada masa sekarang yang lebih menonjolkan kecantikan dan keindahan tubuh dibandingkan kualitas *sindhènan*-nya.

Ngatirah dalam mencapai puncak popularitas—nya memalui berbagai tahapan. Tidak dapat dipungkiri bahwa popularitas Ngatirah tidak lepas dari nama besar gurunya, yakni Ki Nartasabda yang mempopulerkan karyanya melalui pertunjukan secara langsung (*live*) serta memanfaatkan industri rekaman. Ngatirah selaku murid kesayangan Ki Nartasabda banyak terlibat didalam pentas ataupun rekaman yang dilakukan sang maestro.

a. Melalui Pakeliran/Pentas Live dengan Ki Nartasabda

Nartasabda di dalam mempopulerkan karya-karyanya melalui pakeliran tidak dapat terlepas dari peran para pendukung sajiannya—yakni para pengrawit dan para *pesindhèn*--. Kolaborasi antara Ki Nartasabda dan Ngatirah merupakan kolaborasi unik dan saling menguntungkan. Ki Nartasabda sering sekali menyebut nama Ngatirah di dalam pakelirannya. Dia sering memuji kepandaian Ngatirah, bahkan meminta Ngatirah menyanyi atau *nembang* untuk dijadikan contoh bagi *pesindhèn* yang lain (yang selanjutnya bahasan ini akan diuraikan pada bab III). Oleh sebab itu menjadi wajar apabila nama Ngatirah menjadi familiar bagi para penikmat wayang dan penggemar Ki Nartasabda yang pada akhirnya menjadi peng—gemar Ngatirah pula.

b. Melalui Industri Rekaman

Selain melalui pentas *live* karya-karya Ki Nartasabda populer melalui kaset rekaman komersial. Hampir sebagian besar karya Ki Nartasabda yang direkam oleh perusahaan rekaman, Ngatirah diberi porsi paling banyak di antara *pesindhèn-pesindhèn* yang turut dalam rekaman komersial itu. Pak Narta yang merasa *kepranan* oleh kemampuan Ngatirah—baik dalam hal *sindhènan* maupun kemampuannya membagi waktu antara RRI, Condong Raos dan Ngesti Pandawa—sampai membuat sebuah gending yang di dalamnya memuat gabungan nama (*sandi asma*) antara namanya dengan Ngatirah. Karya itu terlukis dalam sebuah gending berbentuk *lancaran* yang diberi judul *Kudangan*.

Untuk mendapatkan jawaban mengenai pertanyaan, sesungguhnya seberapa penting arti kehadiran Ngatirah dalam proses kreatif Ki Nartasabda tentu bukan merupakan hal yang mudah, namun melalui penjelasan terhadap teks tembang ini barangkali jawaban tersebut dapat diperoleh. Teks tembang yang mencerminkan *sandi asma* tersebut adalah sebagai berikut.

*Kinudang-kudang tansah bisa leladi,
Narbuka rasa tentrem angayomi,
Tata susila dadi tepa tuladha,
Sababe dik iku sarawungan kudu,
Dadi srana murih guna kaya luwih,
Ngawruhi luhuring kabudayan,
Tinulat sakehing bangsa manca,
Rahayu ngrebda angembang rembaka.*
(Sugiyarto, 1998/1999: 184)

Diharapkan selalu dapat melayani,
Membuat perasaan tenteram,
Tata susila menjadi contoh,
Oleh karena itu bergaul merupakan hal penting,
Menjadi sarana untuk lebih memperluas wawasan,
Mempelajari luhurnya kebudayaan,
Dicontoh oleh semua bangsa manca negara,
Selamat dan berkembang luas.

Tembang tersebut apabila dianalisis dari setiap suku kata pertama menunjuk adanya bentuk *sandi asma* atau nama yang disandikan (perhatikan kata yang dicetak tebal) dalam penulisan tembang sebagai karya sastra. Tembang *Kudangan* dengan cukup jelas menyiratkan kekaguman dan harapan sang pencipta lagu terhadap seseorang yang dimaksudkan di dalam tembang tersebut. Dalam hal ini adalah kemampuan Ngatirah dalam hal *sindhènan* dan dari sikap serta perilaku yang dapat menjadi tauladan bagi orang lain. Sebuah pengakuan yang bermakna penting atas kualitas Ngatirah sebagai *pesindhèn* yang dapat diandalkan.

Sejak berhasil dipopulerkan oleh Ki Nartasabda, Ngatirah tumbuh menjadi *pesindhèn* terkenal. Kehadiran gaya *sindhènan*-nya penuh variasi menarik semakin memperkaya khasanah *sindhènan* gending-gending Jawa. Oleh sebab itu, akhirnya banyak *pesindhèn* generasi selanjutnya yang meniru gaya *sindhènan* Ngatirah termasuk almh. Suryati *pesindhèn* terkenal asal Banyumas (Muriah Budiarti, 2006: 94).

Malang melintang sebagai *pesindhèn* Ki Nartasabda membuat Ngatirah semakin dikenal oleh masyarakat secara luas. Baik melalui pertunjukan langsung, siaran di RRI, maupun dari kaset-kaset rekaman komersial. Dikatakan oleh Waridi bahwa keberhasilan Ki Nartasabda dalam mempopulerkan gending-gendingnya antara lain karena kepandaiannya dalam membangun jaringan dengan berbagai pihak. Sentuhan kreatifnya terhadap 129 repertoar gending –yang sudah ada di dalam berbagai struktur dan sejumlah 279 ciptaan barunya dalam beragam bentuk dan garap dapat digemari dan dinikmati masyarakat salah satunya melalui kepandaiannya itu. Salah satu patron dan sekaligus yang mempercepat persebaran karya-karyanya adalah industri-industri rekaman

komersial seperti Lokananta, Kusuma Record, Ira Record, Wisanda Record, Fajar Record dan sebagainya (Waridi, 2008: 432).

Hampir setiap rekaman yang dilakukan Ki Nartasabda melibatkan Ngatirah dan kepada Ngatirah diberikan porsi lebih banyak dari *pesindhèn* yang lain. Menurut Ngatirah, gending yang akan direkam tidak selalu telah dipersiapkan sebelumnya, namun terkadang persiapan gending itu ketika sudah berada di dalam studio rekaman. Sudah dapat dipastikan karena Ngatirah merupakan muridnya yang paling cerdas, maka sebagian besar rekaman yang dilakukan Ki Nartasabda pasti melibatkan Ngatirah. Hal ini pulalah yang menyebabkan Ngatirah semakin dikenal oleh masyarakat seni secara lebih luas khususnya seni pertunjukan Jawa.

c. Penghargaan Ngatirah

Ngatirah telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan budaya karawitan Jawa Tengah khususnya gaya Surakarta. Dengan demikian ia pun banyak memperoleh berbagai penghargaan baik berupa piagam, piala maupun uang tali asih. Sebagian besar dari piagam-piagam yang diperolehnya sebagai bukti ketokohnya telah diwadahnya dalam bingkai-bingkai dan digantung di dinding rumahnya, namun sebagian dibiarkannya tergeletak di dalam almari. Dua penghargaan di antaranya adalah penghargaan yang diberikan oleh Gubernur Jateng yakni Penghargaan *Budaya Bhakti Upapradana* pada tanggal 4 Agustus 1993, dan penghargaan dari PEPADI (Persatuan Dalang Indonesia) pusat yakni *Anindya Waranggana* pada tanggal 6 September 2008. Selain itu di meja kecil yang ditempatkan di dekat kursi tamu terdapat beberapa piala yang sudah usang, tulisan sudah tidak jelas karena kurang perawatan.

Kehadiran Ngatirah di dunia karawitan tidak sebatas memperkaya cengkok-cengkok *sindhènan*, namun lebih dari itu ia turut andil dalam mempopulerkan *gending-gending* gaya Surakarta khususnya *gending-gending* susunan Ki Nartasabda. Maka tidak berlebihan apabila Ngatirah didudukkan di antara deretan tokoh-tokoh besar yang berpengaruh di dunia karawitan.

4. Ciri Khas Sindhènan Ngatirah

Ciri khas atau ciri khusus sering dianalogkan pada sebuah tanda untuk mengidentifikasi suatu obyek tertentu. Contoh pada kehidupan masyarakat adalah, ketika salah satu benda berharganya (mobil) dicuri orang maka ia mencarinya. Salah satu caranya adalah dengan menginformasikan kepada masyarakat umum melalui berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar dan sebagainya. Supaya orang lain dapat membantu mengidentifikasinya maka ia menyebutkan ciri-ciri mobil yang hilang itu seperti jenisnya, tahun keluarannya, nomor polisinya, warnanya dan ciri-ciri fisik lainnya. Berdasarkan pemahaman ciri khas di atas, apabila makna ciri khas itu digunakan untuk menilai personal Ngatirah, maka terlihat beberapa kekhususan yang dapat untuk mengidentifikasi ciri khas yang terdapat pada *sindhènan*nya. Sebelum secara lebih spesifik mengenali *cengkok-cengkok*nya, orang akan mudah mengenalinya karena warna suaranya tersebut. Selain memiliki warna suara yang berbeda dengan *pesindhèn* lainnya, setiap melagukan *sindhènan*, Ngatirah selalu memperjelas artikulasi tembangnya sehingga setiap kata dapat didengar secara jelas oleh para pendengarnya. Menurut Ngatirah, ia tidak mepedulikan bagaimana bentuk bibirnya, meski harus *manyun*, *nyoro*, *mringis*, *nyèwèk* tidak dipedulikannya, karena yang terpenting baginya adalah bagaimana setiap pendengar mampu menerima tembangnya dengan jelas.

Meski 'besar' di bawah asuhan Ki Nartasabda, Ngatirah tidak melulu menggantungkan perkembangan *cengkok-sindhènan*nya kepada sang guru. Selain memperoleh *cengkok-cengkok-sindhènan* dari Ki Nartasabda, ia juga memperkaya vokabuler *cengkok*nya dengan cara mengembangkannya sendiri. Ngatirah merupakan sosok *pesindhèn* yang agresif dan kreatif. Berkat kreatifitasnya, ia telah mampu menciptakan beberapa variasi *cengkok* dengan pengembangan *wilet*, *luk*, dan *gregel* yang berbeda dengan *pesindhèn* lainnya sehingga dapat dikatakan sebagai *cengkok* khas Ngatirah.¹²

Bukti bahwa Ngatirah juga mengembangkan *cengkok*nya sendiri adalah hal ini sempat disinggung oleh Ki Nartasabda di dalam pakelirannya, yakni pada rekaman kaset komersial produksi Wisanda Recording (WD-562) dengan lakon Brajadenta Mbalela pada saat adegan gara-gara, sebagai berikut.¹³

...aku ki marakke duwe anak buah "ndhuk kowe ki nek nyindhèn mbok cengkokmu aja digawe-gawe, kowe ki yen kaya mbiyen ki jane wis apik", "lho pak, ampun ngaten lhe pak. Bapak niku sumbering kreasi lho, enten wong anake ajeng kreasi kok dielingke". "lho ora, ambok meneh kreasi, wong kowe arep njungkel yo ora tak elingke. Ning nembang ki nganggo waton, nganggo dalil ngono to, mben omben omben omben, wis sak karepmu kok, aku ora nglarang".

... karena saya punya anak buah "ndhuk, kamu kalau nyindhèn cengkoknya jangan dibuat-buat, kamu kalau seperti dulu sebenarnya sudah bagus". "lho pak, jangan begitu lho pak, bapak itu sumbernya kreasi lho, ada anaknya mau berkreasi kok tidak boleh". "lho tidak, apalagi berkreasi, kamu mau jatuh juga tidak saya ingatkan. Tapi nembang itu menggunakan aturan, memakai dalil begitu, mben omben omben omben, sudahlah sesukamu saja, saya tidak melarang".

Ungkapan Ki Nartasabda yang dibalut dalam candaan di atas merupakan salah satu bukti bahwa Ngatirah merupakan *pesindhèn* yang senang berkreasi, mengembangkan *cengkok*, dan tidak puas hanya bergantung pada ajaran gurunya.

Ciri khas *céngkok sindhènan* Ngatirah adalah *prenès*, yang merupakan akumulasi dari sifat *tregel*, *lincah*, *lenjeh*, *manja*, *berag*, dan *bantas*. *Prenès* dalam kehidupan masyarakat dimaknai sebagai perilaku personal yang ditandai lewat cara berbicara, bersolek dan tingkah laku yang cenderung berlebihan tapi menggemaskan. Meski dalam kehidupan sehari-hari Ngatirah merupakan sosok yang sederhana dan tidak berlebihan, namun dalam hal *sindhènan* ia mampu menyajikan sesuatu yang berbeda dengan keadaan dirinya. Hal tersebut terlihat pada *céngkok-céngkoknya* yang cenderung berbelit-belit, mendayu manja, terkadang terasa kaku tapi justru menjadi enak didengarkan. Menurut Suyati, *céngkok sindhènan* Ngatirah sebagian *wiletnya* terasa kaku atau tidak luwes, namun menurutnya justru itu yang menjadikannya khas, dan meski terdengar kaku *sindhènan* Ngatirah tetap merasuk di hati dan enak untuk dinikmati (Suyati dalam wawancara, di Girimarto tanggal 15 Mei 20120).

Keunikan *céngkok* Ngatirah sehingga menjadi—kannya berbeda dengan *céngkok pesindhèn* yang lain terutama terletak pada pengolahan *wiletan* dan pengolahan pernapasan-panjang pendek. Berikut disampaikan beberapa contoh *sindhènan* Ngatirah dengan *wiletannya* yang khas, dan dibandingkan *sindhènan céngkok* dasar/pada umumnya.

1) *Céngkok* khas Ngatirah dengan variasi *wiletan* pada nada *sèlèh*. *Sèlèh* 1 pada *merong* gending *Kutut Manggung Laras slendro patet manyura*.

Ngatirah:

3 3 3 3 3 3, 5 6 5 3 2 216.123, 3.235.32.1

Sun wa- ta- ra la-mun si- ra dar-be tres - na

Umum:

3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 321 1

Sun wa- ta- ra la-mun si- ra dar-be tres - na

Pada contoh di atas Ngatirah memberikan variasi *wiletan* pada nada *sèlèh* periksa yang dicetak

tebal-. Biasanya kebanyakan para *pesindhèn* memberikan variasi *wiletan* pada nada lintasan atau nada menjelang *sèlèh*, namun Ngatirah memberikan variasi justru pada nada *sèlèh*. Dan ini menjadi salah satu ciri khasnya.

2) *Céngkok* khas Ngatirah dengan menjangkau nada tinggi dan memberi tekanan sehingga nada menjadi semakin jelas. *Sèlèh* 6 pada irama *wilet gending Kutut Manggung Laras slendro patet manyura*.

Ngatirah:

2̇ 3̇.2̇3̇5̇.3̇ 2̇ 1̇.2̇ 6 5 3 6

Ngu - di sa-ra - na-ning pra-ja

Umum:

2̇ 3̇ 2̇ 1̇.2̇ 6 5 3 6

Ngu - di sa-ra - na-ning pra-ja

Ngatirah selain dikenal sebagai *pesindhèn* yang memiliki *wilet* yang khas, juga dikenal mempunyai kemampuan untuk menyuarakan nada-nada tinggi. Seperti pada contoh di atas, Ngatirah menggunakan nada 5 (*lima cilik*) sebagai salah satu nada dalam variasi *wiletannya*. Pada umumnya *céngkok* ini hanya mencapai nada 3̇ (*telu cilik*).

3) *Céngkok* khas Ngatirah dengan variasi *wiletan* dengan nada mendayu manja. *Sindhènan andhegan sèlèh* 2 pada *ayak-ayak Laras slendro patet manyura* irama *wilet*.

6̇1̇ 2̇.3̇2̇1̇2̇1̇6, i2̇3̇, i̇.2̇ i̇.2̇ 6̇2̇1̇.2̇1̇6.3̇5̇3̇5̇3̇.3̇2̇1̇2̇1̇.2̇ 2̇
wa - ni pa - pa

Umum:

6̇1̇ 2̇.i̇6.i̇2̇3̇.i̇2̇ 6̇2̇1̇.3̇5̇3̇.2̇1̇ 2̇
wa - ni pa - pa

Sindhènan sèlèh 7 pada *sindhènan ladrang Asmarandana laras pelog patet barang*.

Ngatirah:

7 2̇3̇ 6 2̇ 7 6̇7 2̇ 3̇4̇5̇ 3̇.4̇3̇2̇3̇.2̇7̇
a-neng ku-tha Pra-ba - ling - ga

Umum:

7 2̇3̇ 6 2̇ 7 6̇7 2̇ 3̇2̇7̇

a-neng ku-tha Pra-ba - ling - ga

Pada *céngkok* tertentu, terkadang Ngatirah memberikan *sèrètan* dari nada satu ke nada yang lain sehingga terkesan mendayu manja. Terkadang nada-nada itu terdengar jelas, namun terkadang lintasannya terdengar samar-samar.

4) *Céngkok* khas Ngatirah dengan pemilihan variasi nada lintasan yang berbeda (tidak seperti *pesindhèn* pada umumnya).

Ngatirah:

2 2 3 3 323 23 6 627,
Rujak angka rujake para sarjana,

33562 2 2 356323276
aja ngaya dimen lestari wi dada

Umum:

2 2 3 3 333 23 6 27,
Rujak angka rujake para sarjana,

3332 2 2 33276
aja ngaya dimen lestari wi dada

Ngatirah:

5 6 5 7 6 5, 5.653 65.7653.532.32
Tung-gal ba- sa-ne bas - ka - ra

Umum:

5 6 5 7 6 5, 5.65 32
Tung-gal ba- sa-ne bas - ka - ra

Hal lain yang menjadi ciri khas Ngatirah adalah gaya *sindhènan*nya yang pas –tidak *nggandhul/ nglèwèr-*. Seperti disampaikannya pada saat penulis bertanya apakah teknik *sindhènan*nya berbeda dengan *sindhènan* gaya Solo.

...beda, angger Solo alus tiba kula jleng jleng jleng,
boten saget boten, dhawuhe Pak Narta aja kewer-kewer,
weng eweng eweng, sok thuthukan pun salin tesih kewer-
kewer.

...beda, setiap Solo alus jatuh saya jleng jleng
jleng, tidak bisa tidak, perintah Pak Narta jangan
kewer-kewer, weng eweng eweng, terkadang tabuhan
sudah berganti masih kewer-kewer.

Selain piawai dalam menyajikan gending-gending gaya Surakarta, Ngatirah juga mampu menyajikan gending-gending gaya lain seperti

Banyumasan, gaya Yogyakarta, gaya Sunda, serta gending-gending karya Ki Nartasabda yang terinspirasi musik daerah lain seperti Lagu *Jali-Jali, bawa Bajing Loncat, Pangkur Banyumasan* dan lain sebagainya.

Ngatirah selain menjadi *pesindhèn* dengan kemampuan luar biasa di dalam hal mengembangkan *céngkok-céngkok* sindhenan juga piawai di dalam menguasai beragam teknik sindhenan. Enam unsur penting yang terkait dengan teknik *sindhènan* antara lain adalah *wilet, luk, gregel* (yang ketiganya merupakan bagian dari *céngkok*), teknik *angkatan*, teknik *sèlèh* dan terakhir adalah teknik pernapasan dapat dikuasai Ngatirah dengan baik.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, kiranya telah cukup menjawab beberapa pertanyaan di dalam penelitian ini. Berbagai paparan mengenai permasalahan yang terkait dengan *Sindhènan* Ngatirah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Ngatirah mulai mengenal kesenian sejak kecil dengan mengikuti ayahnya yang merupakan pengrawit tobong, selanjutnya mengikuti ayahnya bergabung dengan wayang orang Ngesti Pandawa sebagai penari sejak usia 12 tahun. Usia 16 tahun mulai belajar *nyindhèn* pada Ki Nartasabda hingga berhasil menjadi *pesindhèn* wayang orang Ngesti Pandhawa, dan akhirnya sebagai *pesindhèn* dalang Ki Nartasabda. Proses belajar yang dilaluinya sehingga menjadi *pesindhèn* handal dilakukannya melalui beberapa cara yakni belajar mandiri, belajar kelompok, dan juga melaksanakan laku prihatin.

Ngatirah memiliki keistimewaan dalam menyajikan *sindhènan*, yakni memiliki banyak ciri khas yang membedakan ia dengan *pesindhèn* lain, di antaranya adalah memberikan variasi *wilet* pada *sèlèh céngkok*, memberi tekanan pada nada-nada

tertentu, menggunakan *sèrètan wilet* yang memberi kesan manja/*kemayu* pada *céngkok sindhènan*nya, memberikan lintasan nada yang berbeda dengan *céngkok pesindhèn* lain pada umumnya dan beberapa ciri lainnya.

Karakteristik *sindhènan* Ngatirah adalah *trègèl*, *pre nè s*, mengoptimalkan *wiletan* dan *gregel*. *Trègèl* merupakan karakter suara yang lincah dan penuh variasi. *Pre nè s* merupakan karakter *sindhènan* yang *kemayu* atau manja. Selanjutnya *gregel* adalah menyuarakan tembang Jawa dengan banyak memasukkan lintasan nada dalam satu suku kata untuk menuju pada *sèlèh* tertentu.

Dalam berbagai kesempatan pertunjukan wayang kulit Ki Nartasabda dan rekaman komersial wayang kulit Ki Nartasabda dan/atau *klenèngan* karawitan Condong Raos, Ngatirah diberi porsi lebih untuk menyajikan *sindhèn* dari pada *pesindhèn* lain. Berkat bimbingan dan ketenaran Ki Nartasabda, juga karena keuletan dan kekayaan kreatifitasnya akhirnya ia menjadi *pesindhèn* terkenal dan menjadi *pesindhèn* papan atas di antara *pesindhèn-pesindhèn* lainnya.

Catatan Akhir

- ¹ Kata 'pe' dalam hal ini merujuk pada pelaku. Dengan demikian kata pengrebab, penggender, pengendang dan sebagainya berarti orang yang memainkan rebab dan seterusnya.
- ² Karawitan dalam konteks ini merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan gamelan ageng Jawa Surakarta, baik karyaannya, konsep maupun pirantinya.
- ³ Menurut Rahayu Supanggah dalam "Balungan" (Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia Bekerjasama dengan Duta Wacana University Press Yogyakarta. 1990. p.177). Gending merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa.
- ⁴ Meskipun rebab mampu memunculkan nada-nada minor, akan tetapi kesan minor akan lebih terasa bila dilagukan dengan suara/*sindhènan*.
- ⁵ Surakarta pada konteks ini tidak dimaksudkan hanya sebatas satu wilayah yakni karesidenan Surakarta. Pada konteks ini Surakarta dimaknai sebagai ragam gaya karawitan yang persebarannya tidak hanya diwilayah Surakarta, namun mencakup daerah-daerah lain seperti Wonogiri, Klaten, Boyolali, Sukoharjo, Sragen, Semarang, dan lain-lain.
- ⁶ Wawancara dengan Ngatirah pada tanggal 5 April 2011 dan 1 Mei 2011 di Tlagasari Semarang. Selanjutnya jika di dalam bahasan penulis menyinggung suatu keterangan yang diperoleh dari Ngatirah secara langsung, berarti penulis telah melakukan wawancara pada tanggal dan tempat yang sama tanpa harus selalu menyebutkan ulang tanggal dan tempat wawancara, begitu pula dengan nara sumber yang lain. Hal ini menjadi penting dilakukan agar tidak mengganggu dan memutus alur bahasan.
- ⁷ *Gambyongan* merupakan sebuah sajian tari yang biasanya disajikan sebelum pertunjukan wayang orang dimulai.
- ⁸ *Saron* merupakan salah satu ricikan dalam seperangkat gamelan yang berbentuk bilah dengan ukuran sedang, cara membunyikannya adalah dipukul menggunakan pemukul khusus yang disebut tabuh.
- ⁹ Hal ini pun dapat penulis rasakan ketika bertandang ke kediamannya di Perumahan Tlagasari, Semarang. Tidak nampak kesan sombong ataupun tinggi hati meski beliau adalah sinden senior yang kemampuan dan popularitasnya tidak diragukan. Bahkan ia

dengan sabar dan senang hati menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh penulis, dan tidak keberatan mengungkapkan kisah hidupnya.

- ¹⁰ Periksa Kaset Wayang Kulit, 'Kresna Kembang', Lokananta Recording (ACD) 051:V side B.
- ¹¹ Periksa Kaset Wayang Kulit, 'Kresna Kembang', Lokananta Recording (ACD) 051:VI side A.
- ¹² Pengertian mengenai berbagai hal yang terkait dalam konsep *sindhènan* seperti wiled, luk, gregel, cengkok dan sebagainya secara lebih rinci dapat dilihat di dalam tesis Suraji yang berjudul "Sindhènan Gaya Surakarta".
- ¹³ Kaset Wayang Kulit, 'Brajadenta Mbalela', Wisanda Recording (WD-562):VI, side B.

KEPUSTAKAAN

- Budiarti, Muriah. "Suryati, dalam Dunia Kepesindhèn Gaya Banyumas". Tesis S2 Pengkajian Seni Musik Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2006.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media dan Penerbit Nuansa, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya. 1990.
- Monk, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Rustopo, *Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak bekerjasama dengan Yayasan Nabil Jakarta, 2007.
- Setyawan, Aris. "Diyat Sariredjo, Empu Karawitan Jawa Timuran: Kekaryaannya dan Konsep Pemikirannya," Tesis S2 Pengkajian Seni Musik Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.
- Sugiyarto, dkk. "Kumpulan Gendhing Jawi Karya Ki Nartasabda I-IV", Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa tengah, 1998/1999.

Sumanto, "Ki Nartosabda Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi". Tesis S2 Program Studi Sejarah Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1990.

Supanggah, Rahayu. dalam "Balungan", *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*. Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia Bekerjasama dengan Duta Wacana University Press Yogyakarta, 1990.

_____. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: STSI Press, 2002.

_____. dalam "Garap: Suatu Konsep Pendekatan / Kajian Musik Nusantara". dalam Waridi (ed). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.

_____. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: STSI Press, 2007.

Suraji, "Sindhènan Gaya Surakarta". Tesis S2 Pengkajian Seni Musik Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.

Waridi, ed. *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2005.

_____. "Tiga Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Masa Pasca Kemerdekaan Periode 1950-1970an". Disertasi Untuk Mencapai Derajat Doktor dalam Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2005.

_____. *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an*. Bandung: Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta, 2008.